

Pemanfaatan Kiasan “Budi” Didalam Bahasa Minangkabau

Adriyetti Amir^{1,2}, Aslinda^{1,4}, Genta Gempita², Harry Ramza^{3,4}

1. Jurusan Sastera Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Telp : +62 751 71227, Faks : +62 751 71227
E-mail : adriyetti.amir@gmail.com; aslindaa64@gmail.com

2. Department of Malay Language, Literature and Culture
Faculty of Social Science and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 UKM Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
Telp : +60 14-962 7236; E-mail : genta.gempita@yahoo.com

3. Pusat Studi Buya Hamka
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jalan Tanah Merdeka, Kampung Rambutan, Jakarta Timur, Indonesia
Telp : +62 21 – 80000000; E-mail : ramza.harry@gmail.com

4. Pertubuhan Cendekiawan Minangkabau Malaysia
No. 1, Lorong Raja Uda 2, Kampong Baru 50300, Kuala Lumpur, Malaysia

Abstrak – *Kieh atau kiasan biasa digunakan dalam bahasa Minangkabau. Kiasan ditakrif sebagai bunga – bunga kata dan secara awam digunakan untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan kalimat yang dinyatakan sangat penting. Gaya bahasa yang digunakan dapat berbentuk persamaan, membandingkan, menceritakan kejadian secara singkat, menyampaikan ajaran moral dan budi pekerti, menggambarkan benda – benda mati atau barang – barang yang tidak bernyawa tetapi mempunyai sifat kemanusiaan, memberikan kesamaan tempat dan orang, menunjukkan nama dengan sifat, penggunaan kata ditujukan pada kata yang lain dan bermacam – macam gaya bahasa yang lainnya. Didalam bahasa Minangkabau, kiasan merupakan sesuatu yang kerap digunakan dengan segala suasana hati dan keadaan bagi penuturnya. Makalah ini menerangkan penggunaan kata “Budi” di dalam bahasa Minangkabau. Kata ini dapat menjadi rujukan didalam setiap tindakan dan kerangka fikiran secara formal atau non-formal bagi setiap penutur Minangkabau.*

Kata kunci: *Kiasan, Budi, Bahasa Minangkabau*

Abstract – *Kieh or kiasan is seldom used in Minangkabau language. It is defined as prefix world and inserted for senses of giving on the sentence and stressing word as important meaning. Sentence style uses the equality performa, comparative, short sequential story, to explanation of morals and ethics, to describe of static materials or something else that it have the human souls, to give the same place and people, to show name and behavior, to apply the words that addressed on the other sentences and also many other style of language. In Minangkabau language, kiasan is one thing that is applied in every heart condition of speakers. This paper describes application of “Budi” word in Minangkabau language. It can be refer of human behavior on formal/non-formal frame ideas of Minangkabau speaker and word samples are also presented.*

Keywords: *Kiasan, Budi, Minangkabau Language.*

I. Pendahuluan

Salah satu kata yang penting dalam kiasan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ialah Budi. Kata ini menjadi penting dan menjadi pertanyaan “Apakah yang dimaksud penting?”, “Apa kriteria penting?”, “Siapa yang mengatakan itu penting?”. Didalam kertas kerja ini mengambil kriteria yang sederhana, dimana kata dalam kiasan tersebut selalu ada dan selalu digunakan di dalam rumusan adat, tingkah laku dan budi bahasa (atau moral seseorang) yang dipegang dan panduan oleh masyarakat Minangkabau. Pada kajian ini tidak memperdebatkan tentang moral atau Minangkabau yang mana dan apa, namun hanya dijelaskan dengan menggunakan bahasa Minangkabau.

Didalam setiap pembicaraan atau perbincangan selalu menempatkan tingkat penggunaan atau bahasa tinggi atau bahasa rendah. Penekanan makna tersirat harus sudah difahami oleh masyarakat Minangkabau tanpa merusak keadaan lingkungan atau masyarakat disekitarnya. Kemampuan penggunaan ini selalu dilihat dari latar belakang pendidikan dan masyarakat yang membentuk karakter tersebut. Penggunaan Kiasan dapat digunakan berbagai kondisi dan mempunyai nuansa yang berbeda – beda. Nuansa berbeda membuat tidak semua kiasan dapat digunakan seketika bergantung kepada keadaan penutur tersebut.

Sebagai contoh yang boleh difahami seperti kiasan dibawah,

Adat bukik tumburan kabuik.....

Adat taluak timbunan kapa.....

Kiasan diatas dapat dikatakan untuk membesar hati seseorang,,,

Kiasan diatas dapat dikatakan tidak fahamnya orang lain kepada penutur ,,.,.,.

Manumbuk di lasuang

Menumbuk di lesung

Betanak di pariuk

Memasak di periuk

Kiasan diatas dapat dikatakan sebagai mencari kata sepakat dalam musyawarah.

Kiasan diatas dapat bermakna lain kemarahan seseorang terhadap sikap dan tindakan yang tidak jelas.

II. Kiasan “Budi Baik”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah sikap, fikiran dan perbuatan yang baik dari seseorang, sebagai contoh; suka membantu atau menolong, senang menyapa orang lain, suka memberi sesuatu dengan ketulusan hati.

Didalam struktur kiasan selalunya tidak mengikut aturan penggunaan iaitu DM (Diterangkan Menerangkan) atau MD (Menerangkan Diterangkan). Didalam struktur kiasan contoh kiasan bahawa kata “*Budi*” boleh kategori kata benda dan “*Baik*” boleh menjadi kategori “kata sifat”, sehingga menjadikan kiasan tersebut menjadikannya sebuah kata benda.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Dek budi baik ko, indak ado urang nan indak galiang, doh.

Karena budi baik ini, tidak ada orang yang tidak bimbang

Jan lupu di budi baik urang.

Jangan lupa dengan budi baik orang

Dari sudut ilmu bahasa, kata kiasan tersebut untuk membedakan dengan *elok budi* yang memberikan makna kata sifat yang dibentuk oleh orang tertentu.

III. Kiasan “Budi Buruak”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah sikap, perkataan dan perbuatan yang buruk dari seseorang seperti; sering memfitnah, sering berdusta dan menipu, sering tidak menyampaikan pesan dan amanat. Begitupula dengan struktur yang digunakan iaitu DM yang menjadikan kiasan diatas menjadi sebuah kata benda. Kiasan diatas merupakan pernyataan negatif dari kata sebelumnya iaitu “Baik”.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Budi buruak tu jan ditampak-an bana di muko urang rami.

Budi buruk itu janganlah ditampakkan didepan orang ramai

Ambo lah tahu budi buruaknyo; ambo indak kapicayo lai do.

Saya telah mengetahui budi buruknya; saya tidak akan percaya lagi

Didalam kiasan bahasa Minangkabau, selalunya memberikan pernyataan yang tidak bersifat subjektif atau dengan makna lain bahawa kalimat pendamping tidak memberikan pernyataan negatif bagi kalimat utama iaitu *Budi Buruak*. Penutur bahasa Minangkabau harus mempunyai kemampuan logika menuturkan sesuatu pendapat yang tidak merendahkan atau menjatuhkan maruah orang lain.

IV. Kiasan “Elok Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan pada kiasan ini ialah pernyataan sifat orang yang ramah tamah, sopan santun, suka menolong, suka menyapa, tidak pemarah. Pada kiasan ini bahawa struktur yang digunakan ialah MD sehingga menjadikan kiasan ini sebagai kata sifat. Penggunaan struktur ini secara awam digunakan sebagai kiasan lisan yang ditunjukkan kepada subjek penutur.

Sebagai contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

O, Mangkuto Baraim tu orang elok budi tumah.

Oh, Tuan Mangkuta Baraim itu orang yang baik budinya

Indak ado ati urang nan luko dek inyo, doh;

Tidak ada hati orang luka karena dia,...

Kalau urang mintak tolong, indak ado urang nan indak kaditolongnyo doh;

Kalau orang lain meminta tolong, tidak ada orang yang tidak akan ditolongnya...

kalau indak jo pitih jo pikiran.

kalau tidak dengan uang, dengan fikiran.

Di kampung ko lah tanamo;

Dikampung ini sudah dikenal....

Etek Siar tu urang elok budi;

Mak Kecil Siar itu orang yang baik budi

sampai ka anak-anaknyo elok budi sadonyo.

sampai dengan anak – anaknya baik budi semuanya.

Dari sudut ilmu bahasa, kata *elok budi* termasuk kelas kategori kata sifat dan digunakan untuk membedakannya dengan *budi baiak*.

V. Kiasan “Buruak Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah menunjukkan sifat seseorang yang tidak baik, seperti berbohong, memfitnah, *mengatai* orang, termasuk juga mencuri. Kiasan tersebut sebagai pernyataan negatif dari Elok Budi yang tetap menjadikan kata sifat dengan struktur kiasan MD.

Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Kok jo inyo tu jadi indak bakawan nyo;

Kalaulah dengan dia itu, menjadi tidak bersahabat jadinya...

inyo buruak budi;

dia itu buruk budinya...

Jago kato kok mangecek jo inyo;

Jagalah ucapan jikalau berbicara dengan dia,

Kami lah tau inyo buruak budi;

Kami sudah mengetahui dia buruk budinya...

jadi indak dilatak-an di bahagian ketua, doh;

jadi tidak ditempatkan dibahagian ketua...

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, kiasan diatas termasuk kategori kata sifat. Penutur bahasa Minangkabau selalu tidak memberikan penjelasan secara rinci dalam penggunaan kiasan ini. Penggunaan kiasan ini juga digunakan sebagai kiasan bersifat implisit atau lisan.

VI. Kiasan “Kadapatan Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang yang diketahui telah melakukan kesalahan dengan sengaja dalam perbuatannya, misalnya seseorang selalu berkata bahawa dia menolong orang miskin namun kemudian diketahui bahawa dia meminta sumbangan atau derma kepada beberapa orang untuk diberikan kepada orang miskin. Sumbangan yang diberikan kepada orang miskin itu hanya sedikit, sebahagian besar diambilnya untuk keperluan pribadinya. Ketika orang tersebut telah diketahui tindakannya, maka itulah yang dikatakan *kadapatan budi*. Contoh dalam kalimat yang bermakna diatas,

Inyo lah kadapatan budi dek den;

Dia sudah kedapatan budi karena saya

katiko urang mangumpua-an sumbangan untuk korban gampo kapatang koh;

ketika orang mengumpulkan sumbangan untuk korban gempa kemarin...

dapek bareh 200 liter, nan sampai ka alamat 150 sajo, lai.

dapat beras 200 liter, yang sampai ke alamatnya 150 liter saja, lagi...

Sadonyo bareh dikumpua-an ka inyo.

Semua beras dikumpulkan kepada dia...

Ka ma ilangnyo 50 liter.

Kemana hilangnya 50 liter...

Kadapatan budi inyo dek den kapatang;

Kedapatan budi dia karena saya kemarin...

dikecek-an-nyo juo padi indak selamat, diagihnyo den 100 sukek.

dikatakannya juga padi tidak baik, diberikannya saya 100 sukatan...

Oto si Samad nan mambao padi dari sawah tu ka heler tujuh goni gadang.

Kendaraan si Samad yang membawa padi dari sawah itu ke penggisar beras tujuh karung besar...

Den ambiak sawah lai.

Saya ambil sawah tersebut kembali

Kiasan yang dijelaskan didalam contoh diatas bahawa kedapatan budi menunjukkan kata yang ditunjukkan kata yang lainnya.

VII. Kiasan “Tajua Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang diketahui berbuat kebohongan, sebagai contoh dia berkata bahawa motor ini kepunyaan dia, tapi kemudian diketahui bahawa motor itu adalah motor temannya yang dipinjamkan. Contoh dalam kalimat bermakna diatas,

Inyo lah acok tajua budi,

Dia sudah sering terjual budi...

jadi indak namuah urang mampatenggangan lai.

jadi tidak mau orangbertenggang rasa kembali...

Urang lah maleh mambao inyo,

Orang sudah malas membawa dia...

lah tajua budi ka urang kampung.

sudah terjual budi kepada orang kampung...

Dari penjelasan diatas bermakna menunjukkan keadaan suasana hati penutur serta kiasan ini biasa digunakan secara implisit.

VIII. Kiasan “Barutang Budi”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa seseorang yang telah menerima kebaikan (budi baik) dari orang lain kerana diminta mahupun tidak diminta. Kiasan ini boleh biasa digunakan secara resmi atau digunakan didalam rumusan masyarakat adat di Minangkabau. Dalam bentuk struktur kiasan yang digunakan ialah MD, kata *Barutang* menunjukkan kata benda dan budi menunjukkan kata sifat. Kiasan ini boleh bermakna penjelasan keadaan akibat tindakan yang didapat bagi penutur.

Contoh kalimat bermakna diatas ialah,

Ambo barutang budi ka baliau

Saya berhutang budi kepada beliau
Baliaulah nan manolong kami anak baranak di Jakarta.
 Beliaulah yang menolong kami sekeluarga di Jakarta

Inyo lah barutang budi ka Mangkuto
 Dia telah berhutang budi kepada Tuan Mangkuta
tantu iyo baturuik-an sajo kecek Mangkuto tu lai.
 tentulah benar mengikuti saja ucapan Tuan Mangkuta itu kembali...

Didalam kiasan ini, selalu memberikan keterangan tambahan dari kalimat yang menggunakan kiasan tersebut. Masyarakat adat di Minangkabau selalu memberikan keterangan tanpa membuat kenyataan negatif dari penggunaan kiasan ini. Kiasan diatas digunakan memberikan gambaran atau penilaian kepada orang lain atau kemampuan interaksi sosial didalam hidup bermasyarakat.

IX. Kiasan “*Mananam Budi*”

Takrifan yang dapat difahamkan bahawa kebaikan yang dilakukan atau diamalkan seseorang dengan maksud agar ia diberikan imbalan dalam bentuk apa saja. Kiasan tersebut menunjukkan sifat atau ciri pribadi bagi penuturnya. Asumsi yang digunakan secara umum selalu bersifat negatif serta penggunaan kiasan ini tidak digunakan secara formal atau jarang digunakan pada rumusan adat di Minangkabau.

Contoh kalimat bermakna diatas ialah,

Tantu iyo mananam budi inyo kini;
 Tentulah benar menanam budi dia sekarang
kok manang calon tu, dapek pulo inyo proyek.
 Jika menang calon itu, dapat pula dia proyek.
Ambo indak maraso mananam budi, do;
 Saya tidak merasa menanam budi ...
ambo maraso berkewajiban manolong kawan nan sedang susah.
 Saya merasa berkewajiban menolong kawan yang sedang kesusahan.

Seperti contoh yang digunakan diatas, kiasan ini boleh menunjukkan suasana hati penutur dan penekanan tindakan seseorang kerana tindakannya. Kiasan ini adakala digunakan secara verbal pada rumusan adat Minangkabau, namun penggunaan secara tertulis selalunya tidak digunakan didalam bahasa tinggi masyarakat.

X. Kiasan “*Budi Bahaso*”

Takrifan yang dapat difahamkan ialah menunjukkan sikap sopan santun seseorang, atau kiasan yang menyatakan nilai keluhuran manusia. Terlihat dari struktur kiasan iaitu MD serta penggunaan selalu ada didalam rumusan adat di Minangkabau sebagai kata pelengkap dan bunga – bunga bahasa. Kiasan ini selalu menjadi rujukan positif dalam setiap penuturan mahupun secara tertulis.

Contoh penggunaan kiasan diatas ialah,

Maleh awak jo inyo, indak babudi bahaso
 Malas saya dengan dia,tidak berbudi bahasa
Budi bahasonyo nan mambuek urang sagan ka inyo,
 Budi bahasanya yang membuat orang segan kepada dia,
Indak babudi bahaso mengecek
 Tidak berbudi bahasa berbicara

Kata budi dalam bahasa melayu-Minangkabau ini setara dengan kata budi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi kata ini dengan berbagai gabungannya (frasa) seperti di atas terhilang dari perbendaharaan kata baik bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu-Minangkabau. Sebagai gantinya, sekarang dalam bahasa Indonesia masuk dan digunakan kata *moral*.

XI. Pantun Tentang “*Budi*”

Beberapa penggunaan kata “Budi” didalam pantun di Minangkabau. Pantun yang dibentuk oleh kata ini selalu memberikan pemahaman tentang moral kepada penutur serta menggambarkan benda – benda tidak bernyawa yang mempunyai sifat kemanusiaan.

Contoh penggunaan pantun yang sering digunakan pada rumusan adat di Minangkabau,

Nan kuriak kundi, nan merah sago
Yang belang adalah kundi, yang merah adalah sago
Nan baiak budi, nan endah baso
Yang baik budi, yang indah bahasa

Pisang ameh bao balayia
Pisang emas bawa berlayar
Masak sabuah di ateh peti
Masak sebuah diatas peti
Utang ameh buliah dibayia
Hutang emas dapat dibayarkan
Utang budi dibao mati
Hutang budi dibawa mati

Dek ribuiik rabahlah padi
Karena angin ribut tumbanglah padi
Di parak datuak tumungguang
Di kebun datuk Tumenggung
Iduik kalau indak babudi
Hidup kalau tidak berbudi
Duduak tagak kamari salah
Duduk tegak kemari salah
Ado ubi ado taleh
Ada ubi ada talas
Ado budi ado baleh
Ada budi ada balas

Begitupula dengan kiasan yang berkaitan dengan budi, nilai budi dapat dilihat seperti,

Sakali lancuang kaujian
Sekali lancung hendak diuji
saumua iduik urang indak picayo
seumur hidup orang tidak percaya

makna diatas menunjukkan bahawa sekali orang mendapati kelakuan buruk kita, selamanya orang tidak akan percaya lagi. Kiasan ini membawa nasihat agar orang tidak mengkhianati teman, tidak menipu karena itu akan membuat orang tidak memercayainya. Jika orang tidak percaya lagi kepada kita, hidup akan terasa sulit dan sempit, susah mencari bantuan ketika kita memerlukan bantuan. Kiasan ini diucapkan sebagai kalimat utuh, meneguhkan nasihat, misalnya,

Sakali lancuang kaujian
saumua iduik urang indak picayo.
Itu makonyo jan mangicuah kawan dalam hal apo sajo;
Itu makanya jangan menipu kawan dalam hal apa saja
bia saketek apo sajo”.
walaupun sekecil apa saja

Contoh kiasan lain boleh digunakan seperti,

Ameh tahan tampo
Emas tahan tempa
kain tahan sasah;
kain tahan dicuci

kiasan ini membawa makna pengujian, yaitu pengujian budi bahasa seseorang. Jika memang budi bahasanya baik, di mana pun, dalam suasana apa pun, dengan alasan apa pun, budinya terpelihara, tidak tercemar. Contoh dalam kalimat lengkap, “*Dicalik molah; kok ameh tahan tampo, kok kain tahan sasah*”.

Contoh kiasan lain seperti,

Tunjuak luruih kalingkiang bakaik,
Telunjuk lurus, jari kelingking berkait

ini menunjukkan sikap orang yang berkata baik-baik tetapi di balik itu dia mempunyai kepentingan dirinya. Untuk kepentingan dirinya, dia bisa merugikan orang. Artinya, orang itu tidak jujur. Kiasan ini diucapkan tentang orang yang demikian, misalnya,

Takah a bana kaelok kecek inyo,
Seperti apa sebenarnya kebaikan ucapannya ...
urang lah paham, tunjuak luruih kalingkiang bakaik tumah
orang sudah memahami, telunjuk lurus kelingking berkait itu....

Contoh kiasan lain seperti,

Mangguntiang dalam lipatan,
Menggunting kain dalam lipatan
manuok kawan sairiang.
menjatuhkan kawan seiringan

Kiasan ini menyatakan sifat orang yang mengkhianati teman atau saudara, mengambil keuntungan bagi diri sendiri dalam pekerjaan bersama, baik keuntungan materi maupun keuntungan moral. Orang yang mempunyai sifat seperti ini tidak segan merugikan teman, mengkhianati teman. Contoh, ada seorang (A) minta tolong kepada teman (B) untuk menjual tanah. Menurut si B, dia bisa membantu kalau harganya Rp. 25.000 per meter, dan komisi untuk dia Rp. 1.000 per meter. Alasannya, tanah di daerah itu murah, hanya Rp 25.000 per meter. Si A setuju. Dalam praktikalnya, si B menjual dengan harga Rp. 50.000 per meter. Jadi dia mengambil keuntungan dua kali. Yang “mangguntiang dalam lipatan” ketika si B melaporkan Rp 25.000 per meter. Sebagai teman, dia mengkhianati temannya.

Contoh kiasan lain seperti,

Jalan baduo nak di tengah.
Berjalan berdua inginnya ditengah

Kiasan ini ditujukan untuk menyindir orang yang bersikap mau lebih menonjol dari pada teman lain atau anggota tim yang lain. Contoh kiasan lain yang berkait dengan budi,

Dek nila satitiak rusak susu sabalango.
Karena nila setitik rusaklah susu sebelanga

Kiasan ini digunakan untuk berbagai kondisi dan situasi. Arti utama kiasan ini adalah karena kelalaian atau kecerobohan salah seorang dari sekelompok orang, baik kata atau sikap, hubungan baik yang sudah ada bisa putus, atau sikap seseorang atau kaum atau kampung dicela orang.

Contoh kiasan yang berkait dengan budi seperti,

Sikua kabau bakubang sakandang kanai luluaknyo.
Seekor kerbau berkubangan, seluruh kandang terkena lumpurnya
Sorang makan cubadak, sadonyo kanai gatah.
Seorang makan cempedak, semua terkena getahnya.

Kedua kiasan ini sama maknanya, bahwa satu orang dalam keluarga melakukan hal tercela seluruh keluarga, seluruh anggota kaum mendapat malu; seluruh anggota kaum dicemooh orang.

Contoh kiasan yang berkait dengan budi, seperti

Harato buliah dibagi
Harta dapat dibagi - bagi
nan malu indak baragiah.
kalau malu tidak berbagi

Kiasan diatas bermakna bahwa harta dapat dibagi – bagikan kepada sesiapaupun orangnya, namun malu atau aib tidak dapat dibagi – bagi kepada sesiapaupun. Tindakan yang salah akan memberikan kesan buruk kepada seseorang yang melakukannya dan sekumpulan orang yang berhubungan dengan tindakan tersebut.

XII. Kesimpulan

Kiasan atau kieh didalam selalu digunakan dalam rumusan adat di Minangkabau secara tersurat dan tersirat secara turun temurun. Penggunaan kata disesuaikan dengan keadaan pribadi atau masyarakat pada suatu masa tertentu atau keadaan tertentu. Penggunaan kiasan boleh menjadi makna yang lain jika penggunaan kata dengan penekanan dengan nada yang tinggi. Penggunaan kiasan atau kieh di dalam rumusan adat di Minangkabau selalu menggunakan intonasi yang rendah serta menggambarkan benda – benda tak bernyawa yang mempunyai sifat kemanusiaan yang tinggi. Penggunaan bahasa tinggi selalu digunakan didalam penyampaian pesan moral kepada penutur serta menanamkan nilai – nilai keluhuran di tengah masyarakat. Kemampuan menggunakan kiasan menunjukkan tingkat kefahaman penutur, lingkungan dan pendidikan penutur serta tingkat sosial di dalam masyarakat Minangkabau dan Melayu secara umum.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan dalam penelitian pengembangan bahasa dan budaya di dalam masyarakat Minangkabau oleh Pertubuhan Cendekiawan Minangkabau Malaysia. Serta Universiti Kebangsaan Malaysia Selangor atas sumbangan bahan – bahan pendukung dalam pengembangan bahasa Melayu Minangkabau di Nusantara.

Rujukan

- [1]. Lim Kim Hui. *Budi as the Malay Mind*, Research and Reports IIAS Newsletter, July 2003. pp. 31.
- [2]. Lim Kim Hui, *Budi As The Malay Mind: A Philosophical Study Of Malay Ways of Reasoning and Emotion in Peribahasa*, PhD thesis, University of Hamburg, Germany. 2003.
- [3]. W. N. W. Husin, *Budi-Islam; It's Role In The Construction Of Malay Identity In Malaysia*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 1 No. 12. 2011. pp. 132-142.
- [4]. Wan Abdul Kadir, (1993), *Budi sebagai asas budaya Melayu*, Petaling Jaya: Masfami Enterprise.
- [5]. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, (1972), *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*, Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- [6]. Darus Ahmad. (1956). *Kamus peribahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Sinaran Bhd.
- [7]. Dewan Bahasa dan Pustaka. 1990. *Kurik kundi merah saga: Kumpulan pantun Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [8]. Edward Djamaris. 1990. *Menggali khazanah sastra Melayu klasik (sastra Indonesia lama)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- [9]. Nurlela Adnan, Ermitati dan Rosnida M. Nur, (1994). *Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Minangkabau*. Vol 1. Jakarta : Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10]. Pantun Minangkabau pada akhir kurun ke-19 (Kumpulan Ophuijsen), Muhammad Haji Salleh, (2014). *Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Sihir Pantun Estetikanya*. Selangor: Penerbit PTS Akademia Malaysia.